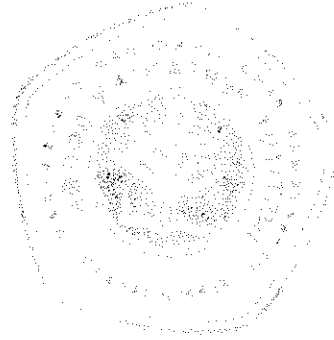


GERAK KOMUTASI PENDUDUK WANITA PEDESAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP FUNGSI KELUARGA

(Kasus di Desa Bojongmangu, Kecamatan Pameungpeuk,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat)



Oleh :

ALFIEVA NAPITUPULU

A 26.0343



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1996**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RINGKASAN

ALFIEVA NAPITUPULU. Gerak Komutasi Penduduk Wanita Pedesaan dan Dampaknya Terhadap Fungsi Keluarga : Kasus di Desa Bojongmangu, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat (di bawah bimbingan BAMBANG S. UTOMO)

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Mengetahui karakteristik wanita *mover* (umur, status perkawinan, dan pendidikan) tersebut, 2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menarik para wanita tersebut untuk 'bergerak' mencari kerja, dan 3. Mengetahui dampak dari wanita yang bekerja di luar kampungnya terhadap fungsi dan pembagian kerja dalam keluarga.

Penelitian ini merupakan kasus dengan mengambil lokasi di Desa Bojongmangu Kecamatan Pameungpeuk. Sampel yang diambil adalah rumah tangga. Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan data primer yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif.

Gerak penduduk wanita telah terjadi selama puluhan tahun di Desa Bojongmangu, dan ada kecenderungan gerak penduduk wanita tersebut dilakukan secara turun temurun.

Gerak penduduk yang umum terjadi adalah gerak penduduk non permanen dalam bentuk komutasi dengan tujuan bekerja. Kecenderungan untuk mencari pekerjaan ke pabrik-pabrik di sekitarnya sudah demikian menggejala di Desa Bojongmangu terutama untuk angkatan kerja muda.

Komuter wanita dari Desa Bojongmangu umumnya adalah angkatan kerja muda (15-24 tahun), dengan tingkat pendidikan cukup tinggi tamat SMP dan tamat SMA. Latar belakang pekerjaan komuter di desa menunjukkan bahwa hampir seluruh komuter belum pernah bekerja di sektor pertanian. Empat puluh (40) persen komuter berstatus menikah dan 60 persen berstatus belum menikah. Dalam hal besar rumah tangga, komuter rata-rata berasal dari keluarga besar (5 - 10 orang).

Kurangnya peluang kerja di sektor pertanian, tingginya tingkat pendidikan dan kebutuhan akan pendidikan, adanya norma dan tradisi serta harapan dari individu merupakan pendorong bagi penduduk wanita untuk mencari kerja ke sektor non pertanian. Sedangkan faktor penarik yang menyebabkan penduduk wanita melakukan gerak adalah tingkat pendapatan di sektor non pertanian, adanya informasi serta kondisi kerja di sektor non pertanian.

Gerak penduduk wanita tersebut memberikan dampak bagi fungsi keluarga seperti pada fungsi alokasi ekonomi komuter tersebut selain memberikan sumbangan bagi pen-



dapatan rumah tangga, mereka juga secara tidak langsung meningkatkan status keluarganya. Sedangkan pada fungsi alokasi kekuasaan, dampak tersebut dapat dilihat dalam pengambilan keputusan dimana setelah mereka (penduduk wanita yang belum menikah) bekerja keputusan dalam hal pakaian dan kesehatan cenderung diputuskan sendiri. Akan tetapi pada fungsi alokasi integrasi dan ekspresi, gerak penduduk wanita tersebut tidak berdampak pada pembentukan keluarga. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung mengikuti/menerapkan cara-cara yang dilakukan oleh orang tua mereka baik dalam hal mengasuh maupun mendidik anak.



**GERAK KOMUTASI PENDUDUK WANITA PEDESAAN DAN
DAMPAKNYA TERHADAP FUNGSI KELUARGA**

(Kasus di Desa Bojongmangu, Kecamatan Pameungpeuk,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat)

Oleh :

ALFIEVA NAPITUPULU

A 26.0343

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1996

Hak cipta dilindungi undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

INSTITUT PERTANIAN BOGOR
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA LAPORAN PRAKTEK LAPANG
YANG DISUSUN OLEH :

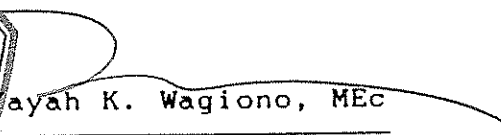
Nama Mahasiswa : Alfieva Napitupulu
Nomor Pokok : A 26.0343
Judul Laporan : GERAK KOMUTASI PENDUDUK WANITA
PEDESAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
FUNGSI KELUARGA (Kasus di Desa
Bojongmangu, Kecamatan Pameung-
peuk, Kabupaten Bandung, Jawa
Barat)

DAPAT DITERIMA SEBAGAI SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN PADA FAKULTAS PERTANIAN, INSTITUT
PERTANIAN BOGOR

Menyetujui
Dosen Pembimbing


Ir. Bambang S. Utomo, MDS

NIP 130 516 354

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

Wagiono K. Wagiono, MEd
NIP 130 350 044



Tanggal Kelulusan : 18 Juli 1996



PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR MERUPAKAN HASIL KARYA SENDIRI DAN BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN.

Bogor, Juli 1996

Penulis

ALFIEVA NAPITUPULU

A 26.0343

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 9 Desember 1970, anak ke tiga dari pasangan Albert Napitupulu dan Fermona Pandiangan.

Pada Tahun 1983 penulis lulus SD Dapena II Surabaya. Kemudian melanjutkan ke SMP Santa Angela Bandung dan lulus pada tahun 1986. Selanjutnya pada tahun 1989 lulus dari SMA Kristen Dago Bandung.

Penulis diterima sebagai mahasiswa Institut Pertanian Bogor pada tahun 1989 melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Selanjutnya pada tahun 1991 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

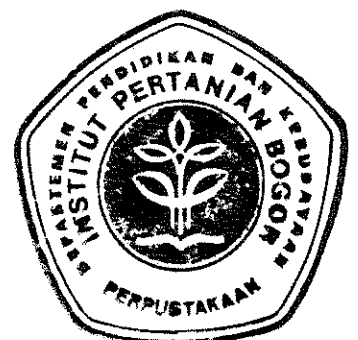
KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Pengasih, berkat Kasih Setia dan Kemurahan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul :

"GERAK KOMUTASI PENDUDUK WANITA PEDESAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP FUNGSI KELUARGA".

Gerak penduduk wanita merupakan suatu fenomena kependudukan yang saat ini sering terjadi dimana gerak tersebut berpengaruh terhadap struktur keluarga. Karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang menyebabkan wanita tersebut bergerak serta dampaknya terhadap fungsi keluarga.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan yang tulus selama proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat Bapak Ir. Bambang S. Utomo, MDS selaku dosen pembimbing skripsi ini, yang telah sudi meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, juga dorongan dan semangat



kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis percaya, Tuhan Yang Maha Pengasih akan membalas berkelimpahan segala pengorbanan dan jasa baik beliau.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. Said Rusli, MA atas kesediaannya untuk menjadi penguji utama dalam sidang penulis.
2. Ir. Umar A.S. Tuanaya, MS atas kesediaannya untuk menjadi penguji Komdik dalam sidang penulis.
3. Asa Sardja, Sekretaris Desa Bojongmangu yang telah memberikan data-data yang penulis perlukan.

Mengingat masih terbatasnya kemampuan dan pengetahuan penulis, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi materi maupun cara penyajiannya. Namun harapan penulis semoga hasil karya ini, setidaknya merupakan awal selangkah lebih maju untuk seterusnya dapat lebih meningkatkan kemampuan diri. Selain itu, penulis tetap mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Bogor, Juli 1996

Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan tenaga, dukungan, pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terkasih Bapa dan Mama. "Thank you" is not enough for all the love, prayers and support you have always given me. I love you with all my heart.
2. Yang terkasih saudara-saudara penulis, Bang Dave, Evi (my twin's) dan Ira. Thanks for being always on my side. When I needed you, you were there. I love you very much.
3. Kak Elis ('Kulis', he..he..). Thanks for all your help and hard work. You're so nice.
4. My friend Yati dan Ina. Thank you, thank you, thank you, for all your support and advice.
5. Teman-teman seperjuangan (Helmy, Ican, Marfan, Tini, dan lain-lainnya), akhirnya kita lulus juga.
6. Seluruh masyarakat Desa Bojongmangu yang telah membantu penulis selama penelitian.

Untuk semua yang telah diberikan, sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih. Penulis percaya Tuhan Yang Maha Pengasih akan memberkati berkelimpahan dan membalas segala budi dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Amin.

DAFTAR ISI

	halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
BAB II. PENDEKATAN TEORITIS	4
2.1. Tinjauan Pustaka	4
2.2. Kerangka Pemikiran	8
2.3. Hipotesis	10
2.4. Definisi Operasional	11
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian	13
3.2. Penentuan Responden	13
3.3. Metode Pengumpulan Data	14
3.4. Pengolahan dan Analisis Data	14
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
4.1. Letak dan Keadaan Fisik	16
4.2. Keadaan Penduduk dan Tingkat Pendidikan	17

4.2.1. Keadaan Penduduk	17
4.2.2. Tingkat Pendidikan	19
4.3. Mata Pencaharian Penduduk	20
BAB V. GERAK PENDUDUK, KARAKTERISTIK DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI WANITA MOVER	22
5.1. Gerak Penduduk Wanita	22
5.2. Karakteristik Wanita Mover	24
5.2.1. Berdasarkan Umur	24
5.2.2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan	26
5.2.3. Berdasarkan Status Perkawinan	28
5.3. Kondisi Sosial - Ekonomi Wanita Mover	29
BAB VI. FAKTOR - FAKTOR YANG MENYEBABKAN WANITA PEDESAAN 'BERGERAK'	33
6.1. Faktor Pendorong	33
6.1.1. Peluang Kerja di Sektor Pertanian	33
6.1.2. Tingkat Pendidikan	33
6.1.3. Norma dan Tradisi	34
6.1.4. Harapan Individu	35
6.2. Faktor Penarik	37
6.2.1. Tingkat Pendapatan	37
6.2.2. Informasi	38
6.2.3. Kondisi Kerja Sektor Non Pertanian	40

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

BAB VII. DAMPAK GERAK WANITA PEDESAAN TERHADAP FUNGSI KELUARGA	43
7.1. Dampak Terhadap Fungsi Alokasi Ekonomi	44
7.2. Dampak Terhadap Fungsi Alokasi Keuangan/Kewibawaan	49
7.3. Dampak Terhadap Fungsi Alokasi Integrasi dan Ekspresi	53
BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN	57
8.1. Kesimpulan	57
8.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	<u>TEKS</u>	halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	19
2.	Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan Utama di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	20
3.	Distribusi Wanita Mover Berdasarkan Asal Kampung di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	23
4.	Wanita Mover Desa Bojongmangu Pada Saat Pertama Kali dan Terakhir Kali (Sekarang) Bekerja ke Luar Kampung, Tahun 1995	25
5.	Tingkat Pendidikan Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	27
6.	Status Perkawinan Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	28
7.	Kondisi Rumah Tangga Orang Tua Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995 ...	30
8.	Jumlah Wanita Mover yang Langsung Bekerja dan Mencari Kerja di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	35
9.	Harapan-Harapan yang Ingin Dicapai Oleh Responden Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	36
10.	Tingkat Pendapatan Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995 (Rp/Bulan)	37
11.	Persentase Perbandingan Pendapatan Isteri Terhadap Jumlah Pendapatan Suami Isteri di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	38
12.	Sumber Informasi Untuk Memperoleh Pekerjaan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	39
13.	Status Pekerjaan Orang Tua dan Status Perkawinan Responden Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	45

14.	Jumlah dan Persentase Responden Wanita Mover yang Memberikan dan Tidak Memberikan Sebagian Dari Pendapatannya Menurut Status Perkawinan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	46
15.	Jumlah dan Persentase Kerutinan Responden Wanita Mover dalam Memberikan Pendapatannya Menurut Status Perkawinan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	47
16.	Jumlah dan Persentase Responden Wanita Mover yang Memberikan Dengan Rutin dan yang Tidak Memberikan + Memberikan Tidak Rutin di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	48
17.	Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	50
18.	Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Kegiatan Sosial Dalam Masyarakat Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	52
19.	Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pembentukan Dan Pembinaan Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmangu, Tahun 1995	54



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR GAMBAR

Nomor		halaman
	<u>TEKS</u>	
1.	Bagan Kerangka Pemikiran Gerak Komutasi Penduduk Wanita Pedesaan Dan Dampaknya Terhadap Fungsi Keluarga	9

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
<u>TEKS</u>	
1. Peta Desa Bojongmanggu	64
2. Lamanya Bekerja Responden Wanita Mover di Desa Bojongmanggu, Tahun 1995	65
3. Besar Penghasilan Suami Dari Responden Wanita Mover di Desa Bojongmanggu, Tahun 1995 (Rupiah/Bulan)	66
4. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmanggu, Tahun 1995	67
5. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Kegiatan Sosial Dalam Masyarakat Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmanggu, Tahun 1995	68
6. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pembentukan Dan Pembinaan Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmanggu, Tahun 1995	69

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gerak penduduk merupakan fenomena kependudukan yang paling sering terjadi. Kemunculan pusat-pusat perekonomian baru di satu sisi menarik minat penduduk pedesaan untuk "bergerak", guna bekerja dan pada akhirnya menetap di daerah tujuan. Di sisi lain sempitnya lahan pertanian, serta sempitnya peluang berusaha di luar sektor non pertanian di pedesaan mendorong penduduk pedesaan mencari pekerjaan di luar sektor non pertanian di perkotaan. Dengan dibangunnya prasarana jalan yang menghubungkan desa dan kota, maka akses informasi pun semakin meningkat.

Penelitian mengenai gerak penduduk telah banyak dilakukan. Akan tetapi lebih banyak menitik beratkan pada pelaku gerak penduduk pria. Gerak penduduk wanita kurang mendapat perhatian karena wanita dianggap bukan pencari nafkah utama dan secara ekonomi wanita dianggap tergantung sepenuhnya pada suami.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki peran yang besar dalam kegiatan produksi rumah tangga. Bahkan seringkali para wanita untuk jangka waktu yang relatif lama meninggalkan rumah dan desanya untuk bekerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa norma-norma yang membatasi wanita untuk bekerja di luar komunitasnya mulai

bergeser. Pembagian kerja dalam keluarga juga mengalami perubahan yang memungkinkan wanita lebih banyak mempunyai waktu untuk bekerja di luar rumah tangga.

Lapangan pekerjaan yang utama dimasuki oleh para wanita *mover* adalah sektor informal. Beberapa di antara mereka ada yang bekerja di industri sebagai buruh pabrik. Jenis pekerjaan yang dilakukan mempengaruhi waktu tinggal wanita tersebut di daerah tujuan baik secara pindah sementara maupun berkala. Hal tersebut berpengaruh pula terhadap struktur keluarga yang ditinggalkannya.

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka dirumuskan beberapa pertanyaan untuk kepentingan penelitian ini.

1. Bagaimanakah karakteristik wanita *mover* (umur, status perkawinan, dan pendidikan) tersebut?
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menarik para wanita tersebut untuk "bergerak" mencari kerja?
3. Bagaimana dampak dari wanita yang bekerja di luar daerah asal terhadap fungsi dan pembagian kerja dalam keluarga?



1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik wanita *mover* (umur, status perkawinan, dan pendidikan) tersebut
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menarik para wanita tersebut untuk "bergerak" mencari kerja
3. Mengetahui dampak dari wanita yang bekerja di luar daerah asal terhadap fungsi dan pembagian kerja dalam keluarga



II. PENDEKATAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Konsep Umum Gerak Penduduk

Gerak penduduk atau *population mobility* diartikan sebagai perpindahan tempat tinggal yang melewati batas daerah administrasi untuk waktu minimum (Mantra, 1981). Gerak penduduk dibedakan menjadi migrasi yaitu gerak penduduk permanen dan sirkulasi yaitu gerak penduduk non permanen (Rusli, 1989).

Kedua jenis gerak penduduk tadi dapat dibedakan oleh ada tidaknya " hasrat atau kemauan sendiri " untuk tinggal menetap (Naim, 1979). Oleh Abustam (1987) disebutkan bahwa tidak terdapat jaminan perpindahan yang dulunya dimaksudkan hanya untuk sementara pada kenyataannya menetap atau sebaliknya.

Gerak penduduk non permanen juga disebut dengan migrasi sementara, dan dibedakan menjadi migran sirkuler, migran tahap daur hidup, dan pelaju (Standing, 1985). Migran sirkuler adalah migran yang pindah untuk jangka waktu yang pendek dengan ditandai kembali ke tempat asal. Migran tahap daur hidup yaitu migran yang pindah dari daerah asal untuk kemudian menetap di daerah tujuan. Penglaju atau komutasi adalah migran yang pergi ke daerah tujuan dan kembali ke daerah asal untuk jangka waktu yang relatif singkat yaitu satu hari.



Jenis gerak penduduk yang dilakukan oleh wanita umumnya gerak penduduk non permanen dengan tujuan daerah yang relatif dekat dengan daerah asal dan jangka waktu yang relatif singkat (Mantra, 1981). Penelitian yang dilakukan oleh Hetter (1986) menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan motivasi bekerja pada diri wanita. Dari sekedar membantu pekerjaan suami menjadi bekerja secara mandiri.

Waktu kerja bagi para wanita tidak lagi terbatas pada musim paceklik saja. Bahkan pada musim tanam pun banyak wanita yang bekerja di sektor non pertanian (Hetter, 1986).

Faktor-Faktor Penyebab Gerak Penduduk

Hukum migrasi pertama diperkenalkan oleh Ravensten. Ravensten menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya migrasi, diantaranya adalah : meningkatnya sarana perhubungan antara daerah asal migran dan daerah tujuannya, berkembangnya industrialisasi dan perdagangan, adanya undang - undang yang menindas penduduk dan terdapatnya paksaan - paksaan yang mengharuskan penduduk bermigrasi (Ravensten dalam Lee, 1976).

Oleh Lee (1976) pendapat Ravensten tersebut kemudian disempurnakan dengan menambahkan faktor pribadi sebagai faktor bermigrasi. Dengan demikian mengutip pendapat keduanya faktor bermigrasi terdapat di daerah asal dan daerah tujuan, yang dapat bersifat positif maupun



negatif. Disamping itu juga terdapat faktor penghambat seperti jarak, biaya dan undang - undang, serta faktor pribadi berupa persepsi masyarakat terhadap migrasi.

Horton dan Hunt (1986), menyebutkan faktor-faktor bermigrasi yang bekerja di daerah asal sebagai faktor pendorong bermigrasi. Sedangkan faktor-faktor bermigrasi yang bekerja di daerah tujuan disebut sebagai faktor penarik. Disamping kedua faktor tersebut terdapat faktor pwhubung yaitu sarana-sarana yang memungkinkan perpindahan penduduk.

Selain itu faktor yang memungkinkan terjadinya perpindahan penduduk adalah pengambilan keputusan dalam keluarga. Pengambilan keputusan di tingkat keluarga, menurut Pudjiwati Sayogyo (1983) dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu :

- (1) Keputusan dibuat istri, tanpa melibatkan suami
- (2) Keputusan dibuat bersama, dengan pengaruh istri lebih dominan
- (3) Keputusan setara antara suami dan istri. Tidak ada tanda-tanda dominasi salah satunya
- (4) Keputusan dibuat bersama, dengan pengaruh suami lebih dominan
- (5) Keputusan dibuat suami, tanpa melibatkan istri

Pengambilan keputusan untuk bekerja bagi wanita dapat didekati dengan kelima bentuk pengambilan keputusan di atas.



Istilah migrasi sering dipakai untuk menggantikan istilah gerak penduduk, sehingga teori - teori yang berkaitan dengan migrasi relevan dipakai untuk penelitian gerak penduduk.

Fungsi Keluarga

Menurut Harbison (dalam De Jong et.al 1981) keluarga memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi itu adalah : pertama, keluarga sebagai unit subsistensi, yaitu tempat memproduksi dan konsumsi. Kedua, keluarga berfungsi sebagai unit sosialisasi, yaitu sebagai tempat mengajarkan sikap, nilai dan aturan yang dianut oleh keluarga dan masyarakat. Ketiga, sebagai group dan jaringan sosial, dimana keluarga menjadi penghubung antara individu anggota keluarga dengan masyarakat dan keluarga yang lebih luas (*extended family*).

Dalam menelaah sistem kekerabatan Levy (dalam Sayogyo, 1990) menyarankan lima fungsi atau sub sistem yang perlu untuk ditelaah. Kelima fungsi tersebut adalah:

- (1) Diferensiasi peranan
- (2) Alokasi atau penempatan fungsi solidaritas
- (3) Alokasi ekonomi
- (4) Alokasi kekuasaan/kewibawaan
- (5) Alokasi integrasi dan ekspresi

Dari hasil penelitian Hetter (1986) di Jawa Tengah, terungkap bahwa wanita pekerja memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan keluarga. Akan tetapi fungsi



integrasi yang selama ini lebih banyak diperankan oleh ibu, juga diperankan oleh bapak. Sehingga pembagian kerja dalam keluarga menjadi lebih fleksibel, dimana wanita tidak sepenuhnya menjalankan tugas - tugas domestik.

Dalam penelitian ini yang ditelaah hanya fungsi alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan/kewibawaan dan alokasi integrasi dan ekspresi saja. Tujuannya untuk memudahkan analisis pengambilan keputusan dalam keluarga wanita *mover*.

2.2. Kerangka Pemikiran

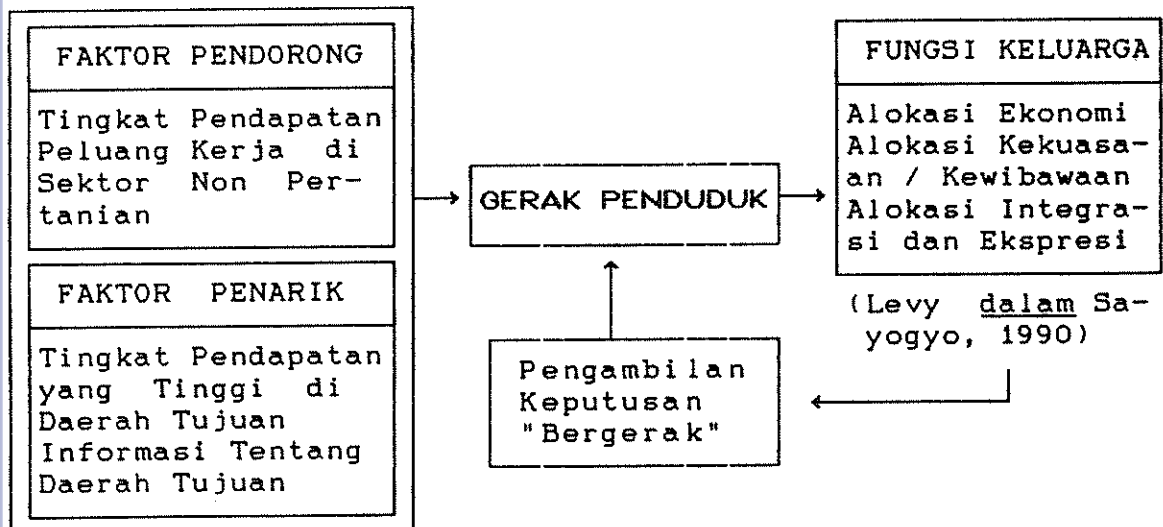
Gerak penduduk selain dapat dijadikan peubah tak bebas yang dipengaruhi oleh peubah - peubah bebas seperti pemilikan aset produksi, tingkat pendapatan, dapat juga menjadi peubah yang mempengaruhi keluarga *mover*.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka sebagai kerangka konseptual, disusun sebuah model seperti yang tersaji pada gambar 1.

Pemilikan aset produksi yang rendah berakibat rendahnya produktivitas, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat pendapatan. Untuk meningkatkan pendapatan para wanita membantu keluarganya bekerja pada sektor non pertanian. Oleh karena peluang bekerja di sektor tersebut relatif kecil, maka banyak diantara wanita yang bekerja keluar desanya.



Tingkat upah yang tinggi di daerah tujuan dan adanya informasi tentang daerah tujuan menjadi faktor penarik para wanita untuk bekerja di luar desa. Ada tidaknya kerabat yang menetap di daerah tujuan, mempengaruhi kebenaran informasi dan untuk selanjutnya mempengaruhi gerak penduduk ke daerah tersebut.



(Abustam, 1987; Mantra, 1981; Naim, 1979)

Gambar 1. Kerangka Penelitian Gerak Komutasi Penduduk Wanita Pedesaan dan Dampaknya Terhadap Fungsi Keluarga

2.3. Hipotesis

Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Gerak penduduk sirkuler (wanita sirkulator) diduga lebih banyak dilakukan daripada gerak penduduk komutasi (penglaju).

Hal ini disebabkan adanya norma-norma yang membatasi wanita untuk bepergian dalam jangka waktu yang relatif lama (Hugo,1981; Mantra,1981; Hetler,1986, Raharto,1986 dalam Nurmala,1990).

2. Faktor-faktor pendorong untuk "bergerak" diduga lebih berpengaruh daripada faktor-faktor penarik.

Menurut Pudjiwati Sayogyo dalam Nurmala (1990) gerak penduduk wanita pedesaan sebagian disebabkan oleh tergesernya wanita dari pertanian sawah-padi dengan hadirnya teknologi baru yaitu bibit unggul dan huller diikuti dengan perubahan hubungan kerja dari ceblokan menjadi tebasan. Akibatnya mereka kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan rumahtangganya dari usahatani di desanya dan terpaksa pergi keluar desa untuk mencari pekerjaan baik di pertanian maupun di luar pertanian.

3. Fungsi-fungsi keluarga diduga mengalami perubahan sebagai akibat wanita bekerja di luar desa.

Adanya istri/anggota rumahtangga *mover* yang bekerja ke luar dusun mengakibatkan pembagian kerja dalam



rumah tangga wanita *mover* lebih luwes dari rumah-tangga *stayer* (Pandjaitan, 1990).

2.4. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pengukuran variabel - variabel dalam penelitian ini dipakai definisi operasional sebagai berikut :

1. Sirkulasi : gerak penduduk yang berjangka waktu pendek yang ditandai gerak "berselang" antara tempat tujuan dan tempat asal, tanpa niat untuk menetap secara permanen di daerah tujuan.
2. Komutasi : gerak penduduk yang berulang tiap hari antara tempat tinggal dan tempat tujuan.
3. Peluang kerja di sektor non pertanian : kesempatan anggota rumah tangga untuk bekerja di sektor non pertanian, diukur dari tingkat partisipasi angkatan kerja rumah tangga di sektor non pertanian.
4. Tingkat pendapatan : penghasilan kotor yang diterima responden tiap bulannya yang dihitung dalam rupiah.
5. Sumber informasi : sumber - sumber yang digunakan responden untuk mengetahui keadaan daerah tujuan.



6. Keputusan "Bergerak": proses dan pengambilan keputusan untuk "bergerak" bagi wanita yang hendak bekerja di luar desa, di tingkat keluarga.
7. Alokasi Ekonomi : penempatan atau pembagian peranan kegiatan produksi dan konsumsi dalam keluarga.
3. Alokasi Kekuasaan/kewibawaan : penempatan atau pembagian peranan pelaku-pelaku yang memiliki kekuasaan untuk mengawasi dan memberi sanksi terhadap keluarga.
9. Alokasi Integrasi dan ekspresi : penempatan atau pembagian peranan pelaku - pelaku yang menjalankan proses sosialisasi nilai-nilai, norma kepada anak.
10. Wanita *mover* : wanita yang pernah dan masih bergerak melintasi batas kampung menuju ke daerah lain untuk bekerja dan tidak bermaksud menetap di daerah tujuan.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 1995 sampai bulan Desember 1995 di Desa Bojongmangu, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung dengan mengambil responden pada PT. Kanebo Tomen Sandang Synthetic Mills. Tenaga kerja wanita yang bekerja pada pabrik tersebut berasal dari beberapa kecamatan yaitu : Kecamatan Pameungpeuk (40%), Kecamatan Banjaran (30%), Kecamatan Dayeuh kolot (10%) dan 20% berasal dari luar kota.

Lokasi ini diambil secara purposive (sengaja) karena banyak ditemukan wanita - wanita yang berasal dari Desa Bojongmangu Kecamatan Pameungpeuk yang bekerja sebagai buruh di pabrik tersebut.

3.2. Penentuan Responden

Rumah tangga kasus dalam penelitian ini berjumlah 20 rumah tangga. Penentuan rumah tangga kasus dilakukan dengan menggunakan teknik *Snow Balling*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang daerah asal wanita buruh pabrik, dimulai dari salah satu informan dan juga merupakan responden wanita mover yang bekerja di pabrik KTSM serta tinggal di Desa Bojongmangu. Melalui informan tersebut diperoleh informasi tentang responden wanita mover lainnya. Responden wanita mover lainnya itu

juga bekerja pada pabrik tersebut dan berasal dari Desa Bojongmanggu.

Dengan informasi yang diperoleh maka dapat ditentukan rumah tangga kasus untuk keperluan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh di lapangan terdiri dari data sekunder dan data primer. Jenis data sekunder yang dimaksud berupa gambaran umum daerah penelitian. Secara lebih rinci data tersebut berupa kondisi geografis dan keadaan penduduk, sumber data sekunder, monografi (potensi desa, kecamatan).

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden kasus yang menggunakan kuesioner. Hasil wawancara ini didukung pula dengan hasil wawancara dengan para informan yang terdiri dari kerabat wanita pekerja dan pekerja pabrik tempat responden kasus bekerja.

3.4. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabulasi frekuensi dan tabulasi silang. Kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Unit analisa pada penelitian ini adalah wanita *mover*.



Tujuan digunakannya perbandingan antara responden yang menikah dan belum menikah adalah untuk melihat ada tidaknya dampaknya pada ekonomi rumah tangga wanita *mover* tersebut. Sedangkan perbandingan antara isteri bekerja dan isteri tidak bekerja bertujuan untuk melihat dampak pada pengambilan keputusan pada isteri bekerja yakni wanita *mover* yang sudah menikah.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak dan Keadaan Fisik

Desa Bojongmangu berlokasi sekitar 2 km dari Ibukota Kecamatan Pameungpeuk atau sekitar 12 km dari Ibukota Kabupaten Bandung dan 30 km jauhnya dari Kota Bandung. Di sebelah Utara, desa ini berbatasan dengan Desa Langonsari, di sebelah Selatan dengan Desa Lebakwangi, di sebelah Barat dengan Desa Sukasari dan di sebelah Timur dengan Desa Wargaluyu (Gambar pada lampiran 1.).

Desa Bojongmangu terbagi atas 5 kampung yaitu : Kampung Palasari, Kampung Sangge, Kampung Bojongkoneng, Kampung Bobojong, dan Kampung Cikupa yang terbagi atas 8 RT dan 30 RW. Kampung Cikupa dahulunya merupakan desa yang kemudian sejak tahun 1934 disatukan menjadi desa Bojongmangu.

Desa Bojongmangu luasnya sekitar 234 ha, sebanyak 60 ha (25.64 persen) dari wilayahnya dimanfaatkan untuk sawah sedangkan 42 ha (17.95 persen) digunakan untuk tegalan, 4 ha (1.71 persen) merupakan hutan yang terdiri dari pohon-pohon dan bambu yang biasanya digunakan penduduk sebagai bahan untuk membuat rumah, 2 ha (0.85 persen) digunakan untuk kolam. Sedangkan sebagian lagi yaitu 126 ha (53.85 persen) merupakan pemukiman, makam, tanah wakaf, lapangan olah raga dan lain-lain. Desa



terletak pada ketinggian 800 meter dari permukaan laut dengan topografi wilayah dataran rendah dan curah hujan kira-kira 80 mm per tahun.

Desa Bojongmangu relatif mudah dicapai karena desa tersebut dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan Desa Wargaluyu dan Desa Sukasari. Jalan di dalam desa adalah jalan diperkeras yang sering dilewati oleh colt-colt yang merupakan salah satu sarana angkutan yang ada di dalam desa. Dengan Rp. 200,- per orang, colt - colt tersebut mengangkut penduduk dari terminal colt (tempat mangkalnya colt-colt khusus Desa Bojongmangu) ke dalam kampung-kampung. Selain colt tersebut sarana angkutan lainnya adalah ojek dan kretrek (delman). Ongkos ojek berkisar antara 300 - 400 rupiah dan Rp. 300,- untuk kretrek. Sedangkan untuk sampai ke pasar yang ada di kecamatan di gunakan angkutan umum yang melalui jalan raya.

Prasarana bangunan yang terdapat di Desa Bojongmangu adalah 1 gedung TK, 3 gedung Sekolah Dasar, 4 gedung Madrasah, 13 gedung Mesjid, 5 buah Mushola, dan 1 gedung kesenian. Gedung kesenian ini digunakan untuk penyediaan hiburan bagi masyarakat.

4.2. Keadaan Penduduk dan Tingkat Pendidikan

4.2.1. Keadaan Penduduk

Menurut data Monografi Desa dan Kelurahan, pada tahun 1995 jumlah penduduk Desa Bojongmangu tercatat sebanyak 1057 KK dengan jumlah anggota 6804 jiwa. Dari



jumlah tersebut, sebanyak 3341 jiwa (49.10 persen) berjenis kelamin pria dan 3463 jiwa (50.90 persen) berjenis kelamin wanita. Dilihat dari tahun-tahun sebelumnya tingkat pertumbuhan penduduk Desa Bojongmangu semakin menurun. Hal ini dikarenakan cukup suksesnya program KB di desa ini juga disebabkan oleh kesadaran penduduk itu sendiri untuk membatasi kehamilan dan menunda kehamilan bagi pasangan muda.

Selain itu yang menyebabkan semakin menurunnya tingkat pertumbuhan tersebut adalah semakin banyaknya generasi muda yang memilih untuk bekerja dahulu setelah sekolah dari pada menikah. Hal ini juga didukung oleh para orangtua yang mengizinkan mereka untuk bekerja setelah sekolah dengan tujuan agar anak-anak mereka mendapatkan pengalaman.

Secara umum tingkat kesejahteraan penduduk dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari tempat tinggal penduduk yang pada umumnya sudah permanen (rumah tembok) dan hanya sebagian kecil yang non permanen (rumah panggung). Selain itu rumah-rumah permanen tersebut sudah disertai fasilitas MCK dan hampir seluruhnya memiliki televisi serta radio sebagai media komunikasi.

Beberapa penduduk dapat dikatakan sangat cukup terlihat dari tempat tinggal mereka yang cukup mewah



dengan luas tanah dan ukuran rumah yang lebih besar dibandingkan penduduk lainnya.

4.2.2. Tingkat Pendidikan

Di Desa Bojongmangu kesadaran akan pendidikan dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari jumlah dan persen tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Sekolah	400	11.06
Tamat SD	1200	33.18
Tamat SMP	1105	30.54
Tamat SMA	900	24.88
Akademi dan Univ	13	0.36
T O T A L	3618	100.00

Sumber : Monografi Desa dan Kelurahan Desa Bojongmangu, 1995

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi penduduk cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah lulusan/tamatan SMP dan SMA yang cukup tinggi yakni sebesar 33.18 persen dan 24.88 persen meskipun tamatan SD masih lebih banyak.

Kesadaran akan pendidikan yang cukup tinggi tersebut terlihat dari adanya kemauan dari penduduk untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi meskipun harus

ditempuh di luar desa karena sarana pendidikan di Desa Bojongmangu hanya sampai tingkat SD.

Saat ini Desa Bojongmangu memiliki 1 buah SD Negeri yang dapat menampung sebanyak 200 orang murid dan 1 buah SD Inpres yang dapat menampung 450 orang murid. Sedangkan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan SMP dan SMA diperoleh di desa lain, di kecamatan bahkan tidak jarang yang ke Bandung.

4.3. Mata Pencaharian Penduduk

Sejak tahun 1965 lahan pertanian mulai berkurang. Hal ini disebabkan oleh didirikannya pabrik - pabrik tekstil di Desa bojongmangu tersebut. Akibatnya banyak penduduk yang beralih pekerjaan. Pada Tabel 2 dapat dilihat jenis pekerjaan utama penduduk Desa Bojongmangu.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Pekerjaan Utama di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	%
Karyawan / buruh	721	45.35
Petani	324	20.38
Buruh Tani	232	14.59
Pertukangan	152	9.56
Jasa	85	5.35
Perdagangan	76	4.78
T O T A L	1590	100.00

Sumber : Data Monografi & Kelurahan Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Dari tabel 2, menunjukkan 45.35 persen penduduk Desa Bojongmangu mempunyai pekerjaan utama sebagai karyawan/ buruh pabrik. Sedangkan yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sebanyak 324 orang atau sebesar 20.38 persen dan 232 orang atau sebesar 14.59 persen. Selain itu pekerjaan tersebut dilakukan oleh penduduk yang umumnya sudah tua (>50 tahun), karena generasi muda cenderung memilih bekerja di pabrik.

Pertukangan juga merupakan mata pencaharian penduduk desa yaitu sebanyak 152 orang atau 9.56 persen. Biasanya mereka melakukan pekerjaan ini apabila ada penduduk desa yang pindah rumah. Terkadang mereka mengambil kayu untuk membangun rumah tersebut dari hutan yang ada di dalam desa.

Selain itu berdagang merupakan mata pencaharian. Macam perdagangan yang dilakukan adalah berdagang bakso, mie ayam, "gorengan" (pisang, tempe, tahu), warung makanan dan warung yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Membuka warung dilakukan sebagai mata pencaharian tambahan disamping melakukan pekerjaan utama bagi beberapa penduduk. Selain itu jasa juga merupakan mata pencaharian penduduk desa tersebut.





@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

BAB V. GERAK PENDUDUK, KARAKTERISTIK DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI WANITA MOVER

Penelitian mengenai gerak penduduk di Indonesia sudah banyak dilakukan, namun perhatian pada gerak penduduk wanita masih amat terbatas. Sampai akhir tahun 1970-an gerak penduduk wanita masih dipelajari sebagai bagian dari gerak penduduk secara umum. Baru pada tahun 1980-an mulai muncul penelitian-penelitian yang secara khusus mempelajari gerak penduduk wanita di pedesaan Indonesia.

5.1. Gerak Penduduk Wanita

Selama ini wanita Sunda dianggap rendah mobilitasnya, baik dibandingkan dengan pria sesukunya maupun dengan wanita dari suku lain. Pendapat ini disebabkan batasan definisi gerak penduduk yang menganggap bahwa gerak penduduk hanyalah gerak pindah tempat dari satu daerah ke daerah lain melewati batas propinsi.

Dengan definisi ini sudah tentu gerak penduduk wanita yang umumnya hanya ke daerah yang dekat menurut Lee (1976) dalam Pandjaitan (1990) tidak akan nampak dan seolah-olah ada kesan bahwa tidak ada gerak penduduk wanita di daerah itu.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden wanita mover hanya bergerak pada jarak dekat yaitu sebatas kampung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Umumnya mereka bergerak dari kampung mereka ke tempat mereka bekerja yaitu ke pabrik yang ada di Desa Bojongmangu tersebut.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Wanita Mover Berdasarkan Asal Kampung di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Asal Kampung	Jumlah	%
Kmp. Palasari	3	15.00
Kmp. Sangge	4	20.00
Kmp. Bojong Koneng	6	30.00
Kmp. Bobojong	3	15.00
Kmp. Cikupa	4	20.00
T O T A L	20	100.00

Sumber : Data Primer, Tahun 1995

Dari Tabel 3 tersebut, sebagian besar responden wanita mover (30 persen) berasal dari Kampung Bojongkoneng. Hal ini disebabkan jarak antara pabrik dan kampung tersebut lebih dekat ($\frac{+}{-}$ 1 km) dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya. Responden wanita mover yang berasal dari Kampung Sangge dan Kampung Cikupa masing-masing sebesar 20 persen, sedangkan 30 persen berasal dari Kampung Palasari dan Kampung Bobojong.

Arah gerak penduduk wanita yang cenderung bergerak antar kampung dan berjarak relatif dekat inilah yang membuat tidak tampak menonjol sehingga kurang diperhatikan selama ini. Dengan mempersempit batas ruang dalam



definisi gerak penduduk, maka gerak penduduk wanita terlihat lebih jelas.

Meskipun dalam penelitian ini data yang ada hanya gerak penduduk antar kampung, tetapi sebenarnya menurut Asa Sardja (Sekretaris Desa), wanita di Desa Bojongmangu ada juga yang melakukan gerak ke desa lain seperti ke Desa Sukasari yang jaraknya \pm 3 km untuk mencari pekerjaan karena adanya pabrik-pabrik di desa tersebut.

Keseluruhan gerak penduduk wanita yang dilakukan di Desa Bojongmangu adalah gerak penduduk non permanen yaitu komutasi. Tidak ada wanita mover yang melakukan migrasi. Hal ini disebabkan adanya keterikatan yang besar antara seseorang dengan keluarga/kerabatnya sehingga ia berat untuk pindah dari daerah asalnya. Keterikatan ini menurut Naim (1984) dalam Pandjaitan (1990) menyebabkan tingkat migrasi pada suku Sunda dan Jawa rendah dibandingkan dengan suku-suku lainnya di Indonesia.

5.2. Karakteristik Wanita Mover

Karakteristik wanita mover berkenaan dengan umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan. Pada penelitian ini, responden merupakan buruh/karyawan pada pabrik tekstil yang merupakan industri berskala besar.

5.2.1. Berdasarkan Umur

Sebagaimana diungkapkan oleh kebanyakan penelitian-penelitian gerak penduduk, golongan umur 15 - 29 tahun



merupakan golongan umur yang tingkat gerak penduduknya paling tinggi. Hal ini disebabkan usia tersebut merupakan usia dimana anak-anak mulai memasuki usia angkatan kerja sehingga tingkat gerak penduduk pada usia ini biasanya lebih tinggi dari golongan usia lain (Abustam, 1987).

Sedangkan sirkulator wanita umumnya melakukan gerak penduduk pertama kali pada golongan usia muda yaitu sekitar 15 -24 tahun (Hugo, 1987; Raharto, 1986; Tirto Sudarmo, 1985 dalam Pandjaitan, 1990).

Hasil penelitian di Desa Bojongmangu menunjukkan bahwa sebagian besar responden wanita mover tersebut pertama kali bekerja pada usia muda. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Wanita Mover Desa Bojongmangu Pada Saat Pertama Kali dan Terakhir Kali Bekerja Ke Luar Kampung (Sekarang), Tahun 1995

Umur (thn)	Pertama		Sekarang	
	Σ	%	Σ	%
15 - 19	16	80.00	-	-
20 - 24	4	20.00	8	40.00
25 - 29	-	-	8	40.00
30 - 34	-	-	1	5.00
35 -	-	-	3	15.00
TOTAL	20	100.00	20	100.00

Sumber : Data Primer , 1995



Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa memang benar dari responden tersebut pertama kali bekerja pada usia muda yaitu 15 - 24 tahun (100 persen). Selain itu sampai saat ini 80 persen dari responden tersebut masih pada golongan usia muda yaitu 40 persen masih berada pada golongan usia 20 - 24 tahun dan 40 persen lagi pada golongan usia 25 - 29 tahun. Sedangkan yang sudah berusia di atas 30 tahun hanya 20 persen dari responden tersebut.

Selain peluang bekerja di sektor pertanian yang rendah, alasan responden wanita mover tersebut bekerja pada usia muda adalah tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya mereka langsung bekerja setelah tamat sekolah.

Hal ini sudah berlangsung cukup lama, yakni sejak mulai didirikannya pabrik di Desa Bojongmangu (tahun 1965) dan menjadi suatu kebiasaan dari penduduk desa tersebut untuk bekerja pada usia muda. Data ini juga menunjukkan bahwa gerak penduduk wanita di desa Bojongmangu sudah berlangsung cukup lama \pm 20 tahun yang lalu (dilihat dari lamanya responden tersebut bekerja, [lihat lampiran 2.]).

5.2.2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dilihat dari tingkat pendidikannya, kebanyakan responden wanita mover berpendidikan cukup tinggi.



Tabel 5. Tingkat Pendidikan Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD	3	15.00
SMP	10	50.00
SMA	7	35.00
TOTAL	20	100.00

Sumber : Data Primer , 1995

Dari Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa 50 persen tingkat pendidikan responden wanita mover adalah SMP dan SMA sebesar 35 persen. Sedangkan yang berpendidikan SD hanya 15 persen saja. Data ini menunjukkan hal yang sama dengan hasil-hasil penelitian selama ini tentang gerak penduduk dimana kebanyakan wanita mover berpendidikan cukup tinggi terutama bagi mereka yang bekerja di industri besar.

Bila dibandingkan dengan data tingkat pendidikan penduduk Desa Bojongmangu (lihat Tabel 1 halaman 19), maka persentase penduduk yang berpendidikan SD (33.18 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan data pada tingkat pendidikan responden wanita mover (15 persen). Sedangkan pada data tingkat pendidikan responden wanita mover tersebut dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang berpendidikan SMP dan SMA (50 persen dan 35 persen)



lebih tinggi dibandingkan dengan data tingkat pendidikan penduduk Desa Bojongmangu yakni 30.54 persen dan 24.88 persen.

Besarnya persentase tingkat pendidikan responden wanita mover yang berpendidikan SMP dan SMA menunjukkan bahwa penduduk dengan pendidikan yang cukup tinggi (SMP dan SMA) cenderung untuk bekerja di pabrik dari pada di pertanian. Selain itu peluang bagi mereka untuk bekerja di pabrik lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan hanya sampai tingkat SD karena pada pabrik dimana responden wanita mover bekerja mempunyai peraturan dalam penerimaan karyawan yang mensyaratkan tingkat pendidikan minimum dari calon karyawan adalah SMP/SMA.

5.2.3. Berdasarkan Status Perkawinan

Dilihat dari status perkawinan, kebanyakan responden wanita mover berstatus belum kawin yakni 60 persen. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Status Perkawinan Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Perkawinan	Jumlah	%
Kawin	8	40.00
Belum Kawin	12	60.00
TOTAL	20	100.00

Sumber : Data Primer , 1995



Kenyataan ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian tentang gerak penduduk selama ini yang menemukan bahwa kebanyakan wanita mover berstatus sudah kawin. Besarnya proporsi wanita mover yang berstatus belum kawin tersebut erat kaitannya dengan tempat dimana mereka bekerja yaitu di pabrik tekstil (industri besar).

Pada pabrik tekstil dimana responden wanita mover bekerja lebih menyukai menerima karyawan dengan status belum menikah meskipun tidak ada peraturan yang menyatakan hal tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hutagalung, *et al.*, (1992) yang mengatakan bahwa buruh wanita yang bekerja di industri besar umumnya berstatus belum menikah.

Hal ini disebabkan karena menurut pihak perusahaan dengan bekerjanya wanita yang sudah menikah, produktivitas yang dihasilkan wanita tersebut tidak semaksimal wanita yang belum menikah. Selain itu menurut pihak perusahaan dengan memperkerjakan wanita yang belum menikah, perusahaan memberi peluang bagi mereka yang belum bekerja (pengangguran) sehingga pengangguran di desa tersebut tidak terlalu banyak.

5.3. Kondisi Sosial - Ekonomi Wanita Mover

Responden wanita mover di Desa Bojongmangu berasal dari berbagai kondisi rumah tangga. Sebagian dari mereka



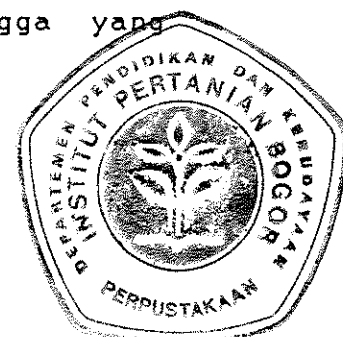
ada yang berasal dari rumah tangga dimana orang tua mereka adalah pemilik lahan sempit (< 0.5 Ha), ada juga yang berasal dari rumah tangga yang tidak terlalu miskin, dimana orang tua mereka bekerja sebagai pegawai KUD, perangkat desa, karyawan dan wiraswasta. Bahkan ada dari responden tersebut orang tuanya sudah tidak bekerja lagi atau sudah pensiun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kondisi Rumah Tangga Orang Tua Wanita Mover di Desa Bojongmangu, 1995

URAIAN	JUMLAH	%
Pemilik lahan sempit (< 0.5 Ha)	5	25.00
Pegawai KUD	1	5.00
Perangkat Desa	1	5.00
Karyawan	3	15.00
Wiraswasta	2	10.00
Tidak bekerja / pensiun	8	40.00
T O T A L	20	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa 40 persen responden wanita mover berasal dari keluarga dimana orang tua mereka sudah tidak bekerja atau sudah pensiun dan 25 persen dari responden wanita mover berasal dari keluarga yang berlahan sempit (< 0.5 Ha). Sejumlah 35 persen responden wanita mover berasal dari rumah tangga yang



tidak terlalu miskin dimana orang tua mereka ada yang bekerja sebagai pegawai KUD, perangkat desa, karyawan dan wiraswasta. Selain itu, sebagian dari mereka kadang-kadang masih di-subsidi oleh orang tuanya.

Jika dilihat dari kondisi rumah tangga tersebut, maka dapat dilihat bahwa responden wanita mover kebanyakan berasal dari rumah tangga dimana orang tuanya sudah tidak bekerja lagi atau sudah pensiun dan yang memiliki lahan sempit.

Meskipun demikian, responden wanita mover yang berasal dari rumah tangga tersebut umumnya merupakan keluarga 'besar' (5-10 orang) dimana pencari nafkah bukan hanya responden wanita mover itu sendiri melainkan dibantu oleh saudara-saudaranya dengan bekerja sebagai buruh di tempat mereka bekerja atau di tempat lain. Selain itu, saudara-saudaranya juga ada yang berdagang dan membantu dengan pekerjaan rumah.

Sedangkan bagi mereka yang sudah menikah, pendapatan rumah tangga juga diperoleh dari suaminya yang bekerja sebagai pegawai negeri dan karyawan swasta (dapat dilihat pada Lampiran 3.), sehingga bekerja bagi mereka bukan semata-mata merupakan sarana untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga saja. Ternyata, tujuan mereka bekerja berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hutagalung, *et al*, (1992) yaitu mereka bekerja untuk



meningkatkan pendapatan saja terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan bahwa wanita mover bekerja sudah sampai kepada pemenuhan kebutuhan tersier.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

BAB VI. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN WANITA PEDESAAN 'BERGERAK'

Terjadinya gerak wanita pedesaan disebabkan oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*).

6.1. Faktor Pendorong

6.1.1. Peluang Kerja di Sektor Pertanian

Semakin sempitnya luas lahan pertanian di Desa Bojongmangu merupakan salah satu faktor penjelas terjadinya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Selain itu jumlah tenaga kerja di desa tersebut semakin meningkat, akibatnya peluang kerja disektor pertanian semakin berkurang.

Karena hal tersebut diatas, maka responden wanita mover umumnya tidak bekerja di kampungnya. Mereka hanya melakukan pekerjaan di rumah sehari-hari tanpa mendapatkan imbalan. Akibatnya mereka mencari pekerjaan di sektor non pertanian.

6.1.2. Tingkat Pendidikan

Sektor pendidikan mempunyai kaitan dengan pola dan tingkat gerak penduduk. Kebutuhan akan pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya tetapi tidak tersedia di desa akan mengakibatkan terjadinya 'gerak' ke luar desa. Hal ini juga terjadi pada responden wanita mover dimana umum-

nya mereka berpendidikan sampai tingkat SLTP dan tingkat SLTA. Pendidikan tersebut mereka tempuh di luar Desa Bojongmangu karena di desa tersebut tingkat pendidikan yang dapat ditempuh hanya sampai tingkat SD.

Selain itu, dengan tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi, maka mereka makin membuka peluang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Hal ini terbukti setelah mereka tamat sekolah, mereka langsung mencari pekerjaan di luar pertanian.

6.1.3. Norma dan Tradisi

Sejalan dengan terjadinya perubahan-perubahan di berbagai bidang, terutama di bidang pendidikan tampak terjadi pula perubahan norma yang berkenaan dengan jenis dan situasi pekerjaan. Selain itu, sempitnya penguasaan tanah pertanian lambat laun mempengaruhi persepsi masyarakat untuk menganggap bahwa kegiatan pertanian bukan saja tidak mencukupi keperluan hidup layak, namun juga mencerminkan status sosial rendah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pranadji (1992).

Di Desa Bojongmangu berlaku norma dimana setelah menamatkan sekolah langsung bekerja pada pekerjaan non pertanian (dalam hal ini bekerja di pabrik) atau sementara menganggur dari pada melakukan pekerjaan pertanian, seperti diungkapkan oleh Bapak Asa Sardja (Sekretaris Desa, 54 tahun) :



"sudah sejak lama kebiasaan untuk bekerja di luar pertanian dilakukan. Hal tersebut terjadi sejak mulai di banggunya pabrik-pabrik di sekitar Desa Bojongmangu yaitu sejak tahun 1965. Selain itu, dengan pendidikan anak mereka yang semakin tinggi, orang tua cenderung untuk menyuruh mereka bekerja ke pabrik-pabrik yang ada di sekitar Desa Bojongmangu".

Norma tersebut juga terjadi pada responden wanita mover yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Wanita Mover yang Langsung Bekerja dan Mencari Kerja di Desa Bojongmangu, 1995

URAIAN	Jumlah	%
Langsung bekerja	7	35.00
Mencari Kerja	13	65.00
T O T A L	20	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Dari responden wanita mover yang mencari kerja tersebut, sebagian dari mereka (46.15 persen) ada yang mengambil kursus untuk mengisi waktu luang selama menganggur seperti kursus komputer, Bahasa Jepang dan menjahit. Sedangkan yang lainnya (53.85 persen) membantu orang tua dengan melakukan pekerjaan rumah.

6.1.4. Harapan Individu

Menurut Pranadji (1992), faktor yang lebih menentukan mereka melakukan 'gerak' adalah adanya harapan



untuk bisa hidup lebih baik dan memperoleh lapangan pekerjaan. Harapan-harapan dari responden wanita mover di Desa Bojongmangu dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Harapan-Harapan yang Ingin Dicapai oleh Responden Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Harapan yang Ingin Dicapai	Jumlah	%
Masa Depan yang Cerah	8	40.00
Menjadi Wanita Karir	2	10.00
Terpenuhi Kebutuhan Jasmani dan Rohani	3	15.00
Keluarga Sejahtera & Mandiri	5	25.00
Anak Sekolah dan Berhasil	2	10.00
T O T A L	20	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 40 persen responden wanita mover mengharapkan masa depan yang cerah, 25 persen mengharapkan keluarga sejahtera dan mandiri, 15 persen mengharapkan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani, 10 persen menginginkan anak mereka sekolah dan berhasil serta 10 persen lagi menginginkan menjadi wanita karir.

Dari harapan-harapan tersebut dapat dilihat bahwa seluruh responden wanita mover tersebut (100 persen) mengharapkan kehidupan yang lebih baik. Harapan-harapan



tersebut mengakibatkan mereka untuk bekerja di sektor non pertanian .

6.2. Faktor Penarik

6.2.1. Tingkat Pendapatan

Menurut Hadi (1985), upah yang lebih tinggi di sektor non pertanian dan upah yang lebih tinggi di tempat lain merupakan faktor penarik bagi angkatan kerja untuk bekerja di sektor non pertanian. Selain upah yang tinggi, upah tersebut diperoleh secara tetap, berbeda bila dengan bekerja di sektor pertanian. Tingkat pendapatan yang diperoleh oleh responden wanita mover dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendapatan Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995 (Rp / Bulan)

Tingkat Pendapatan per Bulan	Jumlah	%
Rp.100.000,00	-	-
Rp.100.000,00 - Rp.150.000,00	4	20.00
> Rp.150.000,00	16	80.00
T O T A L	20	100.00

Dari Tabel 10, dapat dilihat bahwa 80 persen responden wanita mover berpenghasilan di atas 150.000 rupiah. Hanya 20 persen saja yang berpenghasilan diantara 100.000 rupiah sampai dengan 150.000 rupiah.

Pada Tabel 11 dibawah ini dapat dilihat persentase perbandingan pendapatan istri terhadap jumlah dari pendapatan suami dan istri.

Tabel 11. Persentase Perbandingan Pendapatan Isteri Terhadap Jumlah Pendapatan Suami dan Isteri, di Desa Bojongmangu , Tahun 1995

Pendapatan Istri (Rp/Bln)	Pendapatan Suami + Istri (Rp/Bln)	Pendapatan I % $\frac{\quad}{\text{Pendapatan S+I}}$
Rp. 150.000,-	Rp. 400.000,-	37.50
Rp. 150.000,-	Rp. 310.000,-	48.39
Rp. 150.000,-	Rp. 450.000,-	33.33
Rp. 150.000,-	Rp. 308.000,-	48.70
Rp. 150.000,-	Rp. 350.000,-	42.86
Rp. 150.000,-	Rp. 300.000,-	50.00

Sumber : Data Primer, 1995

Bila dilihat dari persentase perbandingan pendapatan istri terhadap jumlah pendapatan suami dan istri maka persentasi yang diperoleh tidaklah melebihi 50 persen yang artinya pendapatan istri lebih kecil dari pendapatan suami. Sehubungan dengan itu maka pendapatan yang diperoleh responden wanita mover yang sudah menikah bukanlah sebagai faktor penarik bagi mereka untuk bekerja di pabrik / di luar sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena bagi sebagian responden wanita yang sudah menikah tersebut pendapatan yang diperoleh suami mereka sudah



dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selain itu mereka juga berhenti bekerja jika anak mereka sudah besar.

6.2.2. Informasi

Pekerjaan di pertanian yang dinilai kurang menjamin kehidupan layak dan secara psikologis dianggap tidak menarik akan menimbulkan dorongan atau motivasi untuk melakukan gerak. Keinginan untuk melakukan 'gerak' juga dirangsang oleh adanya informasi tentang lokasi pekerjaan terutama ada atau tidaknya pekerjaan yang dicari.

Pada penelitian ini sumber informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sumber Informasi untuk Memperoleh Pekerjaan di Desa Bojongmangu, 1995

URAIAN	Jumlah	%
Langsung dari pabrik	6	30.00
Saudara	11	55.00
Teman	2	10.00
Lainnya	1	5.00
T O T A L	20	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden wanita mover memperoleh pekerjaan karena informasi yang didapat dari saudaranya yaitu sebesar 55



persen. Namun demikian, dari data pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebagian responden (30 persen) memperoleh pekerjaan dengan berusaha sendiri tanpa pertolongan dari orang lain atau saudara yaitu langsung dari pabrik. Sedangkan hanya sebesar 5 persen yang memperoleh informasi pekerjaan dari sekolah. Informasi dari sekolah ini diperoleh dari selebaran-selebaran yang diberikan ke sekolah yang dibuat oleh perusahaan pada saat perusahaan tersebut membutuhkan tenaga kerja. Hal tersebut merupakan salah satu cara perusahaan dalam merekrut tenaga kerja selain melalui iklan di koran.

6.2.3. Kondisi Kerja Sektor Non Pertanian

Menurut Rusli dan Wahyuni (1989), pekerjaan pada sektor non pertanian memberikan penghasilan atau pendapatan dalam waktu cepat dan dalam bentuk uang tunai. Hal ini juga diakui oleh responden wanita mover di Desa Bojongmangu, seperti diungkapkan oleh Sartini Titing dibawah ini :

Sartini Titing, berusia 35 tahun dan sudah bekerja di pabrik selama 18 tahun. Sebelumnya, ia membantu orang tuanya bekerja di sawah. Ia beralih pekerjaan ke sektor non pertanian karena menurutnya di sektor pertanian mereka biasanya harus menunggu waktu panen dan pada saat menjual hasil tidak selalu diperoleh hasil dalam bentuk uang tunai. Sedangkan dengan bekerja di pabrik, ia tidak merasa capai dan memperoleh penghasilan yang tetap. Dari penghasilan tersebut, ia dapat membantu keluarganya dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Selain mendapatkan penghasilan yang tetap, bekerja sebagai karyawan pabrik menurut responden wanita mover tidak mengandung resiko dan mereka juga memperoleh fasilitas yang memadai seperti keselamatan kerja dan adanya tunjangan-tunjangan yang diberikan, antara lain : tunjangan kesehatan, bonus, tunjangan Hari Raya dan lain sebagainya.

Selain itu responden wanita mover tersebut lebih memilih bekerja pada pabrik KTSM dikarenakan adanya peluang yang diberikan oleh perusahaan bagi mereka untuk mendapatkan traning ke luar negeri yaitu ke Jepang.

Secara umum, menurut Drs. Agus R., Camat dari Wilayah Kecamatan Pameungpeuk ¹⁾ penyebab terjadinya kecenderungan para pemuda desa untuk bekerja ke luar pertanian adalah :

1. Luas lahan pertanian yang semakin sempit
2. Mental dari para pemuda itu sendiri yang enggan untuk bekerja di sawah dimana menurut mereka selain kotor, mereka juga enggan bekerja di bawah terik matahari
3. Wawasan mereka terhadap perusahaan itu sendiri dimana dengan bekerja di pabrik akan lebih mudah mendapat penghasilan dengan pasti

1) Wawancara tanggal 15 November 1995



4. Memanfaatkan pendidikan yang diperoleh dimana menurut mereka : 'untuk apa sekolah jika harus kembali ke sana (sektor pertanian)'

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat dilihat bahwa faktor pendorong seperti peluang kerja di sektor pertanian, tingkat pendidikan, norma dan tradisi serta harapan dari individu merupakan faktor yang lebih berperan bagi responden wanita mover untuk "bergerak". Hal ini sesuai dengan hipotesa yang menyatakan bahwa faktor-faktor pendorong untuk "bergerak" lebih berpengaruh daripada faktor-faktor penarik.



BAB VII. DAMPAK GERAK WANITA PEDESAAN TERHADAP FUNGSI KELUARGA

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, keluarga memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut menurut Harbinson dalam De Jong et al. (1981), adalah : pertama, keluarga sebagai unit subsistensi, yaitu tempat memproduksi dan konsumsi. Kedua, keluarga berfungsi sebagai unit sosialisasi, yaitu sebagai tempat mengajar sikap, nilai dan aturan yang dianut oleh keluarga dan masyarakat. Ketiga, sebagai group dan jaringan sosial, dimana keluarga menjadi penghubung antara individu anggota keluarga dengan masyarakat dan keluarga yang lebih luas (*extended family*).

Menurut Levy dalam Sayogyo (1990), ada lima fungsi atau sub sistem dalam menelaah sistem kekerabatan. Kelima fungsi tersebut adalah :

1. Diferensiasi peranan
2. Alokasi atau penempatan fungsi solidaritas
3. Alokasi ekonomi
4. Alokasi kekuasaan/kewibawaan
5. Alokasi Integrasi dan ekspresi

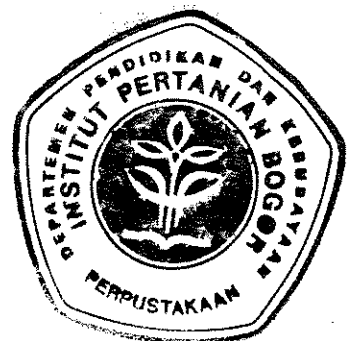
Pada penelitian ini, yang ditelaah hanya dampak terhadap fungsi alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan / kewibawaan dan alokasi integrasi dan ekspresi.

7.1. Dampak Terhadap Fungsi Alokasi Ekonomi

Perhatian terhadap gerak penduduk sementara seperti sirkulasi, komutasi dan merantau masih amat kurang. Mungkin saja dalam fenomena gerak penduduk migrasi (yang mengandung makna pindah tempat tinggal) wanita lebih bersifat pasif, akan tetapi dalam fenomena gerak penduduk sirkulasi dan komutasi tidak menunjukkan hal yang sama.

Selain itu, tidak seperti anggapan selama ini yang menyatakan bahwa migrasi wanita tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi rumahtangga, ternyata pada gerak penduduk sementara yaitu komutasi yang dilakukan oleh responden wanita mover di Desa Bojongmangu ini mempunyai arti ekonomis.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa sebelum responden wanita mover tersebut bekerja, umumnya yang bekerja mencari nafkah adalah orang tua mereka baik ayah sendiri, ibu sendiri maupun ayah dan ibu. Selain itu, saudara dari beberapa responden tersebut ada juga yang membantu mencari nafkah. Setelah mereka bekerja, sebagian besar dari orang tua mereka masih tetap bekerja. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 13 .



Tabel 13. Status Pekerjaan Orang Tua dan Status Perkawinan Responden Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Pekerjaan Orang Tua	Status Perkawinan			
	Menikah		Belum Menikah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Masih Bekerja	6	75.00	8	66.67
Tidak Bekerja	2	25.00	4	33.33
T O T A L	8	100.00	12	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Dari tabel tersebut terlihat bahwa memang sebagian besar orang tua mereka masih bekerja, baik pada data responden wanita yang sudah menikah yaitu sebesar 75 persen maupun pada responden yang belum menikah sebesar 66.67 persen. Sedangkan yang sudah tidak bekerja lagi sebesar 25 persen dari responden yang sudah menikah dan 33.33 persen dari responden yang belum menikah.

Selain itu dengan bekerjanya responden wanita mover tersebut, beberapa dari mereka ada yang memberikan sebagian dari pendapatan / penghasilan yang mereka peroleh. Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa sebesar 75 persen dari responden wanita mover baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah memberikan sebagian pendapatannya bagi keluarga, yaitu berkisar antara 10 persen sampai 30 persen dari penghasilan mereka tiap bulan. Sedangkan hanya 25 persen tidak memberikan pada orang



Tabel 14. Jumlah dan Persentase Responden Wanita Mover yang Memberikan dan Tidak Memberikan Sebagian Dari Pendapatannya Menurut Status Perkawinan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

URAIAN	Status Perkawinan			
	Menikah		Belum Menikah	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Yang Memberi	6	75.00	9	75.00
Yang Tidak Memberi	2	25.00	3	25.00
T O T A L	8	100.00	12	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

penghasilan mereka tiap bulan. Sedangkan hanya 25 persen tidak memberikan pada orang tuanya. Hal ini disebabkan karena selain orang tua mereka masih bekerja, pengeluaran rumah tangga juga sudah terpenuhi oleh orangtua sehingga mereka tidak mempunyai kewajiban untuk memberikan sebagian pendapatannya.

Sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga ini dilakukan oleh responden wanita mover secara rutin tiap bulan, meskipun tidak semua dari responden tersebut yang menyumbangannya secara rutin pula. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 15 .

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Kerutinan Responden Wanita Mover Dalam Memberikan Pendapatannya Menurut Status Perkawinan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Yang Memberi	Status Perkawinan					
	Menikah		Belum Menikah		Menikah + Belum Menikah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Rutin	3	50.00	6	66.67	9	60.00
Tidak Rutin	3	50.00	3	33.33	6	40.00
T O T A L	6	100.00	9	100.00	15	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Dilihat dari kerutinannya dalam memberikan / menyumbangkan sebagian pendapatannya bagi rumahtangga, maka sebesar 50 persen dari responden wanita mover yang sudah menikah yang melakukannya secara rutin tiap bulan dan 50 persen juga yang tidak melakukannya secara rutin. Sedangkan bagi mereka yang belum menikah, sebesar 66.67 persen dari mereka menyumbangkan secara rutin tiap bulan dan 33.33 persen tidak memberikan secara rutin.

Dengan demikian, bila dilihat dari jumlah responden yang memberikan penghasilannya baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah maka sebesar 60 persen yang melakukannya secara rutin dan 40 persen yang tidak melakukannya secara rutin.

Pada Tabel 16, bila dilihat dari jumlah yang tidak menyumbangkan /memberikan penghasilan mereka dan tidak

Tabel 16. Jumlah dan Persentase Responden Wanita Mover yang Memberikan Dengan Rutin dan yang Tidak Memberikan + Memberikan Tidak Rutin di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

U R A I A N	Jumlah	%
Memberi dengan Rutin	9	45.00
Memberi Tidak rutin + Tidak Memberi	11	55.00
T O T A L	20	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

melakukannya/memberikan secara rutin yaitu sebesar 55 persen maka terlihat seolah-olah secara keseluruhan gerak responden wanita mover tersebut tidak memberikan sumbangan yang berarti bagi pendapatan rumahtangga.

Hal ini disebabkan karena selain bekerja bagi mereka bukan semata - mata merupakan sarana untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga saja karena umumnya kebutuhan rumahtangga sudah terpenuhi oleh penghasilan orangtua maupun saudara mereka, juga disebabkan penghasilan yang diperoleh responden tersebut ditabung sehingga dengan tabungan tersebut mereka sudah dapat membeli perabotan rumahtangga, tanah maupun rumah.

Dengan demikian jelas bahwa dengan bekerjanya responden wanita mover tersebut mempunyai dampak dan arti yang ekonomis walaupun tidak semua dapat dihitung secara



kuantitatif. Berarti dengan bekerjanya responden wanita mover secara langsung maupun tidak langsung membantu peningkatan pendapatan rumah tangga, bahkan secara tidak langsung mereka juga meningkatkan statusnya dan keluarganya.

7.2. Dampak Terhadap Fungsi Alokasi Kekuasaan

Nampaknya selain meningkatkan pendapatan rumah-tangga, gerak responden wanita mover ini membawa dampak pula pada alokasi kekuasaan. Menurut Pudjiwati (1981), alokasi kekuasaan antara suami dan istri dalam keluarga membedakan lima macam pola pengambilan keputusan yang bervariasi.

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa pada kondisi dimana isteri bekerja, tingkat pengambilan keputusan isteri pada jenis keputusan penentuan makanan, biaya pendidikan dan perabot rumahtangga ternyata sangat menonjol bahkan keputusan tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri. Begitu pula halnya pada kondisi dimana isteri tidak bekerja, tingkat keputusan cenderung lebih besar pada isteri dari suami pada penentuan makanan dan perabot rumahtangga kecuali pada biaya pendidikan. Dalam hal biaya pendidikan ini keputusan cenderung setara antara suami dan isteri (dapat dilihat pada lampiran 4.) meskipun besarnya persentase tidak sampai 50 persen.



Tabel 17. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Istri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Pekerjaan dan Bidang Pengambilan Keputusan	Isteri Sendiri	Keputusan Bersama			Suami Sendiri
		Isteri Dominan	Bersama	Suami Dominan	
Bekerja					
Makanan	+	-	-	-	-
Perumahan	-	-	+	-	-
Pakaian	-	-	-	-	-
Biaya Pendidikan	+	-	-	-	-
Perabot Rmt	+	-	-	-	-
Kesehatan	-	-	+	-	-
Tdk Bekerja*					
Makanan	+	-	-	-	-
Perumahan	-	-	-	-	-
Pakaian	-	-	-	-	-
Biaya Pendidikan	-	-	-	-	-
Perabot Rmt	+	-	-	-	-
Kesehatan	-	-	+	-	-

Sumber : Data Primer, 1995

Keterangan :

+ : \geq 50 persen } lihat lampiran 4.

- : < 50 persen

* : diwakili oleh orang tua (ibu) responden wanita yang bekerja di pabrik

Adanya perbedaan pengambilan keputusan dalam hal biaya pendidikan tersebut disebabkan karena pada isteri yang tidak bekerja (dalam hal ini tidak memberikan sum-

Keputusan dalam bidang kegiatan sosial dalam masyarakat dapat dilihat pada Tabel 18 dimana pada kondisi isteri yang bekerja tingkat keputusan cenderung

Tabel 18. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan pada Bidang Kegiatan Sosial Dalam Masyarakat Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Pekerjaan dan Bidang Pengambilan Keputusan	Isteri Sendiri	Keputusan Bersama			Suami Sendiri
		Isteri Dominan	Bersama	Suami Dominan	
<u>Bekerja</u>					
Menentukan yg diundang	-	-	+	-	-
Menghadiri undangan	-	-	+	-	-
Gotong ryng	-	-	+	-	-
Pengajian	-	-	+	-	-
Arisan	-	-	-	-	-
<u>Tdk Bekerja</u> *					
Menentukan yg diundang	-	-	+	-	-
Menghadiri undangan	-	-	-	-	-
Gotong ryng	-	-	+	-	-
Pengajian	-	-	-	-	-
Arisan	-	+	-	-	-

Sumber : Data Primer, 1995

Keterangan :

+ : ≥ 50 persen } lihat Lampiran 5.
 - : < 50 persen

* : diwakili oleh orang tua (ibu) responden wanita yang bekerja di pabrik



setara antara suami dan isteri dalam hal gotong royong, pengajian, menghadiri undangan dan dalam hal memutuskan siapa-siapa saja yang diundang bila akan mengadakan suatu hajatan.

Sedangkan pada kondisi isteri yang tidak bekerja, tampak bahwa hanya dalam hal memutuskan siapa-siapa saja yang diundang bila akan mengadakan hajatan dan gotong royong cenderung diputuskan secara bersama-sama antara suami dan isteri. Begitu pula dalam menghadiri undangan (dapat dilihat pada Lampiran 5.) keputusan cenderung setara antara suami dan isteri meskipun besar persentasenya tidak sampai 50 persen. Akan tetapi dalam hal pengajian, keputusan lebih besar pada isteri dari pada suami.

Dari Tabel 18 tersebut juga dapat dilihat bahwa dalam hal arisan, keputusan cenderung bersama dengan isteri lebih dominan pada kondisi isteri yang tidak bekerja. Sedangkan pada isteri yang bekerja, meskipun persentase tidak sampai 50 persen (Lampiran 5.), keputusan cenderung setara antara suami dan isteri.

7.3. Dampak Terhadap Fungsi Alokasi Integrasi dan Ekspresi

Menurut Levy (1949) dalam Sayogyo (1990), fungsi integrasi dan ekspresi ini meliputi proses sosialisai anak yaitu cara mendidik dan memelihara nilai-nilai, sikap dan tata cara sistem kekerabatan itu ("integra-



tion"). Di lain pihak meliputi cara-cara bagaimana seseorang anggota kerabat dibenarkan menyatakan diri, sebagai reaksi atas pelbagai soal yang mengenai dirinya ("expression").

Tabel 19. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pembentukan dan Pembinaan Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan Isteri di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Pekerjaan dan Bidang Pengambilan Keputusan	Isteri Sendiri	Keputusan Bersama			Suami Sendiri
		Isteri Dominan	Bersama	Suami Dominan	
<u>Bekerja</u>					
Jumlah Anak	-	-	+	-	-
Disiplin Anak	-	-	+	-	-
Pembagian Tugas	+	-	-	-	-
Mendidik Anak	-	+	-	-	-
<u>Tdk Bekerja*</u>					
Jumlah Anak	-	-	+	-	-
Disiplin Anak	-	-	+	-	-
Pembagian Tugas	+	-	-	-	-
Mendidik Anak	-	+	-	-	-

Sumber : Data Primer, 1995

Keterangan :

+ : \geq 50 persen } lihat Lampiran 6.
- : $<$ 50 persen

* : diwakili oleh orang tua (ibu) responden wanita yang bekerja di pabrik



Pada Tabel 19 tampak bahwa pada bidang pembentukan dan pembinaan keluarga terlihat adanya kecenderungan yang sama antara suami dan isteri dalam memutuskan jumlah dan disiplin anak, baik pada isteri yang bekerja maupun pada isteri yang tidak bekerja.

Pada ke dua status pekerjaan (baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja) mendidik anak lebih cenderung diputuskan bersama dengan isteri dominan. Hal ini mungkin disebabkan secara normatif mendidik anak (mengasuh anak) adalah tugas seorang ibu. Meskipun pada beberapa isteri yang bekerja (responden wanita mover yang sudah menikah) pada saat mereka bekerja, mereka menitipkan anaknya pada orangtua, mendidik anak tetap menjadi tanggungjawab mereka. Begitu pula halnya dengan pembagian tugas yang menyangkut kelancaran pelaksanaan tugas-tugas rumahtangga (mencuci, memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya) cenderung diputuskan bersama dengan isteri dominan.

Selain menjaga anak, dalam melaksanakan tugas-tugas rumahtangga tersebut isteri yang bekerja (responden wanita mover yang sudah menikah) dibantu oleh ibunya atau mertuanya. Hal ini disebabkan sebagian besar dari mereka masih tinggal dengan orang tua.

Dalam pembentukan keluarga tersebut ternyata nilai-nilai budaya tidak berubah antara isteri yang bekerja dan isteri yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena

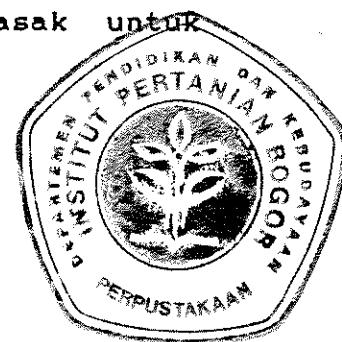


bagi mereka yang mempunyai anak cenderung dalam mengasuh dan mendidik anak mengikuti/menerapkan cara-cara yang dilakukan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika mereka bekerja, anak dipercayakan pada orang tuanya untuk dijaga dan diasuh.

Sedangkan bagi mereka yang hanya tinggal dengan suami, tugas-tugas tersebut tetap mereka lakukan sendiri sepulangnya dari bekerja dan kadang-kadang dibantu oleh suami mereka, seperti yang diungkapkan dibawah ini :

Ela Hayati, 30 tahun mengatakan bila ia tidak mendapat giliran kerja shift malam , maka sepulangnya dari bekerja ia akan memasak makanan untuk suaminya. Sedangkan bila ia bekerja malam, maka suaminya akan memasak makanan sendiri.

Pada penelitian ini nampak bahwa dalam pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga, pembagian kerja dalam rumah tangga isteri yang bekerja (responden wanita mover yang sudah menikah) lebih luwes daripada rumah tangga dimana isteri tidak bekerja. Adanya isteri yang bekerja ke luar dusun menuntut anggota rumah tangga responden yang sudah menikah untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Suami biasa memasak sendiri walaupun tidak setiap hari. Jadi kalau isterinya pergi bekerja sampai waktu makan sore sedang tidak ada anak perempuan yang sudah besar, maka tanpa sungkan suami akan memasak untuk keluarganya.



VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gerak penduduk wanita yang terjadi adalah komutasi dan umumnya dilakukan pada saat mereka tergolong usia muda yaitu pada usia antara 15 - 24 tahun sebagai akibat berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian. Dengan pendidikan yang cukup tinggi (SMP dan SMA) responden wanita ini cenderung memilih lapangan pekerjaan di sektor non pertanian seperti industri dalam hal ini pabrik tekstil.

Bergeraknya responden wanita mover ini ternyata lebih dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factor*) dari pada faktor penarik (*pull factor*). Peluang kerja di sektor pertanian yang semakin terbatas, pendidikan yang semakin meningkat yang dimiliki oleh responden wanita tersebut, adanya norma dan tradisi dimana setelah menamatkan sekolah langsung bekerja pada pekerjaan non pertanian (dalam hal ini bekerja di pabrik), serta harapan-harapan yang dimiliki oleh tiap responden wanita mover tersebut yang mendorong mereka untuk melakukan gerak.

Selain itu kondisi kerja di sektor non pertanian tersebut menjadi daya tarik bagi responden wanita mover dimana dengan bekerja di sektor non pertanian (di pabrik)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin IPB University.

tersebut mereka akan mendapatkan penghasilan yang tetap dan dalam bentuk uang tunai. Selain itu bekerja di sektor non pertanian tidak mengandung resiko dan adanya fasilitas yang memadai seperti keselamatan kerja dan adanya tunjangan-tunjangan yang diberikan, antara lain : tunjangan kesehatan, bonus, tunjangan Hari Raya dan sebagainya juga merupakan daya tarik bagi responden wanita mover tersebut untuk melakukan gerak.

Gerak responden wanita mover tersebut memberikan dampak bagi fungsi keluarga seperti pada fungsi alokasi ekonomi dimana dengan bekerjanya responden tersebut maka selain memberikan sumbangan bagi pendapatan rumah tangga juga secara tidak langsung mereka meningkatkan status keluarganya. Selain itu dengan pendapatan yang mereka peroleh selama mereka bekerja, responden wanita mover tersebut sudah dapat membeli perabot rumah tangga, tanah bahkan ada yang dapat membeli rumah.

Gerak responden wanita mover tersebut juga berdampak pada fungsi alokasi kekuasaan. Dampak tersebut dapat dilihat pada pengambilan keputusan di bidang pengeluaran kebutuhan rumah tangga dimana dengan bekerjanya responden wanita maka keputusan dalam hal pakaian dan kesehatan cenderung diputuskan sendiri oleh responden tersebut. Sedangkan pada bidang kegiatan sosial dalam masyarakat pengambilan keputusan cenderung setara



antara suami dan isteri pada isteri yang bekerja.

Akan tetapi pada fungsi alokasi integrasi dan ekspresi, gerak responden wanita mover tersebut tidak berdampak pada pembentukan keluarga. Ternyata nilai-nilai budaya yang berlaku di desa tersebut tidak berubah antara isteri yang bekerja dengan isteri yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan baik dalam mengasuh dan mendidik anak responden wanita yang sudah menikah mengikuti/menerapkan cara-cara yang dilakukan oleh orang tua mereka dalam mengasuh dan mendidik anak.

8.2. SARAN

Salah satu yang mendorong masyarakat desa melakukan komutasi adalah kebutuhan akan pendidikan yang cukup tinggi. Untuk itu sarana pendidikan desa perlu ditingkatkan sehingga masyarakat desa dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan. Selain itu pendidikan non formal juga hendaknya diberikan melalui sekolah seperti ketrampilan-ketrampilan yang ada hubungannya dengan kondisi yang diperlukan oleh perusahaan yang ada disekitar desa tersebut sehingga peluang mereka untuk bekerja di perusahaan tersebut lebih besar. Apabila pendidikan dapat terpenuhi maka dalam jangka panjang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan.

Kegiatan industri rumahtangga hendaknya digiatkan, khususnya dikalangan ibu-ibu rumahtangga yang selama ini



lebih banyak menganggur serta penduduk wanita yang se-
tamat sekolah tidak langsung bekerja. Dengan adanya
kegiatan kaum wanita yang produktif seperti ini di-
harapkan dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga.
Selain itu pemanfaatan lahan pertanian agar dikembangkan
seoptimal mungkin agar dapat memberikan hasil yang
maksimal.

Dengan adanya usaha seperti ini diharapkan per-
ekonomian desa semakin meningkat, dan dengan sendirinya
akan membuka kesempatan-kesempatan kerja yang lebih luas
di desa.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebarkan sumber
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. Idrus.** 1987. Gerak Penduduk Pada Komunitas Padi Sawah. Studi Kasus di Tiga Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan. Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Habirson, Sarah F.** 1981. Family Structure And Family Strategy in Migration Decision Making dalam De Jong, Gordon dan Gardner, W. 1981. Migration Decision Making : Multidiciplinary Approached To Microlevel Studies in Development Countries. Perganon Press. New York.
- Hadi, P. Utomo.** 1985. Pencurahan Tenaga Kerja dan Pendapatan pada Kegiatan Non Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus di Pedesaan Jawa Timur). Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Hetter, Carol B.** 1986. Female Headed Household In Circular Migration in Central Java Indonesia. Disertasi. Australian National University. Australia.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt.** 1968. Sociology. Mc Grew Hill Book Co. New York.
- Hutagalung, Nurmala K. et al.** 1992. Wanita Sebagai Buruh dalam Mies Grijs et al. 1992. Gender, Marginalisasi dan Industri Pedesaan. Institute of Social Studies - The Hague in cooperation with Akatiga Foundation, Centre for Social Analysis. Bandung.
- Lee, Everett S.** 1976. Suatu Teori Migrasi. Lembaga Kependudukan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Levy, M.J.** 1949. The Family Revolution of Modern China dalam Sayogyo. 1990. Sosiologi Pedesaan. Kumpulan Bacaan Jilid II. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus.** 1981. Population Movement in Wet Rice Communities. A Case Study of Two Dukuh In Jogjakarta Special Religion. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Naim, Mochtar.** 1979. Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Pandjaitan, Nurmala Katrina.** 1990. Gerak Penduduk Wanita Pedesaan pada Komunitas Pertanian Lahan Kering (Kasus Sebuah Dusun di Desa Purwaraja, Kec. Raja Desa Kab. Ciamis - Jawa Barat). Fakultas Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Pranadji, T.** 1992. Tanah, Pertanian dan Dorongan Migrasi (Kasus pada Dua Komunitas Pertanian di Dataran tinggi di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.) dalam *F&E*, Vol.9 No.2 dan Vol.10 No.1, Juli 1992. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Bogor.
- Rusli, Said.** 1989. Pengantar Ilmu Kependudukan. LP3ES. Jakarta.
- Rusli, S. dan Ekawati S. Wahyuni.** 1989. Pergeseran Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian. LP-IPB. Bogor.
- Sayogyo, Pudjiwati.** 1981. Ringkasan Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa (Dua Kasus Penelitian di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat). Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 1983. Peranan Wanita dalam Rumah-tangga dan Masyarakat Luas. CV Rajawali. Jakarta.
- Standing, G.** 1985. Mobilitas Penduduk di Negara-Negara Berkembang. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.





@Hak cipta milik IPB University

IPB University

L A M P I R A N

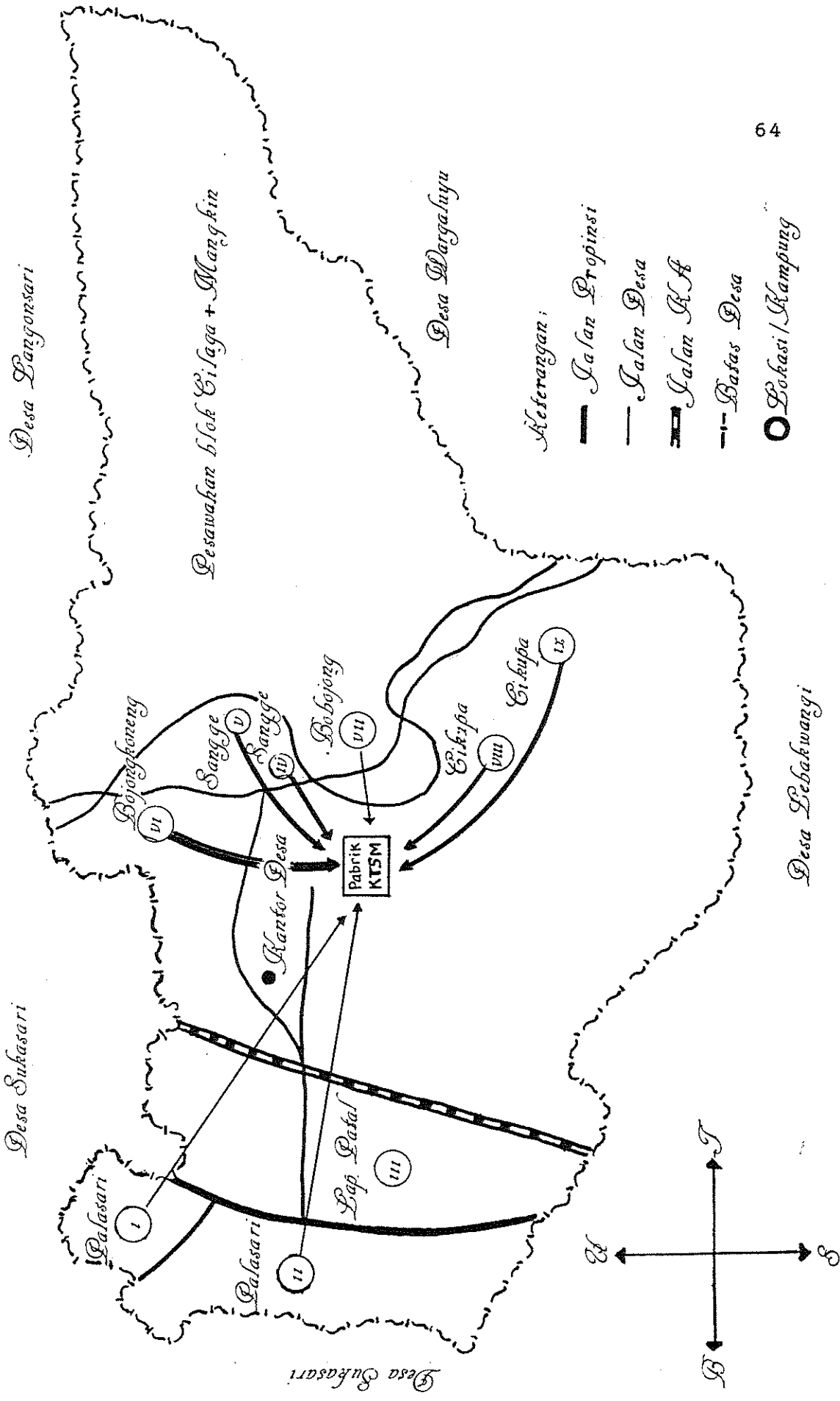


- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengidentifikasi dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



REKAMEN DARI HASIL HASIL

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Lampiran 2. Lamanya Bekerja Responden Wanita Mover di Desa Bojongmanggu, Tahun 1995

No.	Nama Responden	Lama Bekerja (tahun)
1	Ayi Entin	11
2	Irma Winarti	5
3	Aning Yatiningsih	7.5
4	Heni Rochaeni	6
5	Iyam Sulastri	10
6	Eha Julaeaha	7.5
7	Cucu Badriah	2
8	Neni Roswati	3
9	Neng Herlina	7
10	Iyay Sumiati	7
11	Cucu Sukaesih	7
12	Fatimah	5
13	Momoy	18
14	Ida. W	18
15	Diani Marlina	2
16	Setiawati	2
17	Sartini Titing	18
18	Ela Hayati	10
19	Yeni Mulyani	2
20	Irma Fauziah	5

Sumber : Data Primer, 1995

Lampiran 3. Besar Penghasilan Suami dari Responden Wanita Mover di Desa Bojongmangu, Tahun 1995 (Rupiah/Bulan)

N A M A	Besar Penghasilan Suami /Bln
Irma Winarti	Rp. 250.000,00
Iyay Sumiatih	RP. 160.000,00
Momoy	Rp. 300.000,00
Setiawati	Rp. 158.000,00
Sartini Titing	Rp. 200.000,00
Ela Hayati	Rp. 150.000,00

Sumber : Data Primer, 1995



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 4. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Istri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Pekerjaan dan Bidang Pengambilan Keputusan	Isteri Sendiri	Keputusan Bersama			Suami Sendiri	Jumlah (n=20)
		Isteri Dominan	Bersama	Suami Dominan		
<u>Bekerja</u>						(n =8)
Makanan	87.50	0	0	12.50	0	100.00
Perumahan	0	0	87.50	12.50	0	100.00
Pakaian	25.00	25.00	37.50	12.50	0	100.00
Biaya Pendidikan	62.50	37.50	0	0	0	100.00
Perabot Rmt	75.50	12.50	12.50	0	0	100.00
Kesehatan	25.00	12.50	62.50	0	0	100.00
<u>Tdk Bekerja</u> *						(n=12)
Makanan	75.50	0	25.00	0	0	100.00
Perumahan	16.67	16.67	41.67	25.00	0	100.00
Pakaian	41.67	25.00	8.33	25.00	0	100.00
Biaya Pendidikan	8.33	25.00	33.33	25.00	8.33	100.00
Perabot Rmt	66.67	8.33	16.67	8.33	0	100.00
Kesehatan	33.33	16.67	50.00	0	0	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Keterangan :

* : diwakili oleh orang tua (ibu) responden wanita yang bekerja di pabrik

Lampiran 5. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan pada Bidang Kegiatan Sosial Dalam Masyarakat Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Pekerjaan dan Bidang Pengambilan Keputusan	Isteri Sendiri	Keputusan Bersama			Suami Sendiri	Jumlah (n=20)
		Isteri Dominan	Bersama	Suami Dominan		
Bekerja						(n = 8)
Menentukan yg diundang	12.50	12.50	75.00	0	0	100.00
Menghadiri undangan	0	37.50	62.50	0	0	100.00
Gotong ryng	0	0	50.00	37.50	12.50	100.00
Pengajian	0	0	62.50	37.50	0	100.00
Arisan	25.00	25.00	37.50	12.50	0	100.00
Tdk Bekerja*						(n=12)
Menentukan yg diundang	8.33	16.67	58.33	8.33	8.33	100.00
Menghadiri undangan	16.67	25.00	41.67	16.67	0	100.00
Gotong ryng	16.67	25.00	50.00	8.33	0	100.00
Pengajian	33.33	25.00	16.67	25.00	0	100.00
Arisan	33.33	58.33	8.33	0	0	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Keterangan :

* : diwakili oleh orang tua (ibu) responden wanita yang bekerja di pabrik

Lampiran 6. Distribusi Persentase Rumah Tangga Menurut Keterlibatan Suami/Isteri Dalam Pengambilan Keputusan Pada Bidang Pembentukan dan Pembinaan Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Bojongmangu, Tahun 1995

Status Pekerjaan dan Bidang Pengambilan Keputusan	Isteri Sendiri	Keputusan Bersama			Suami Sendiri	Jumlah (n=20)
		Isteri Dominan	Bersama	Suami Dominan		
Bekerja						(n =8)
Jumlah Anak	0	0	87.50	12.50	0	100.00
Disiplin Anak	12.50	12.50	75.00	0	0	100.00
Pembagian Tugas	50.00	12.50	37.50	0	0	100.00
Pendidikan	0	75.00	12.50	0	12.50	100.00
Tdk Bekerja*						(n=12)
Jumlah Anak	8.33	0	66.67	25.00	0	100.00
Disiplin Anak	8.33	16.67	66.67	8.33	0	100.00
Pembagian Tugas	58.33	8.33	25.00	8.33	0	100.00
Pendidikan	16.67	58.33	16.67	0	8.33	100.00

Sumber : Data Primer, 1995

Keterangan :

* : diwakili oleh orang tua (ibu) responden wanita yang bekerja di pabrik